BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pesta merupakan suatu acara sosial yang dimaksudkan sebagai perayaan, dengan perjamuan makan dan minum dengan suasana yang sangat meriah. Baik yang bertujuan untuk merayakan atau memperingati suatu hal ataupun hanya sebagai bentuk hiburan semata. Suatu pesta tidak selalu berupa acara perayaan dengan sajian makanan dan minuman, namun bisa saja dengan acara perayaan yang melibatkan banyak orang. Pesta dapat bersifat keagamaan atau berkaitan dengan musim, pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara pribadi atau juga memperingati atau merayakan suatu peristiwa khusus.

Masyarakat Indonesia identik dengan upacara maupun pesta tradisional, salah satunya adalah pesta perayaan yang bersangkutan dengan tumbuhan khususnya padi, dimana hampir setiap wilayah memiliki tradisi pesta tanam dan panen padi yang berbeda-beda. Seperti pesta panen padi *Mappadendang* pada suku bugis, *Seren Taun* pada suku Sunda, *Aruh Baharian* pada suku Dayak, *Ngerires* pada suku Karo dan sebagainya. Begitu juga dengan pesta tanam padi di Dayak Busang, Kalimantan Timur dinamakan *Lomplai*, tradisi *Ngarot* di Indramayu, Jawa Barat, *Barapan Kebo* di Sumbawa dan *Merdang Merdem* pada suku Karo di Sumatera Utara.Suku Karo adalah suku yang mendiami Dataran Tinggi, Sumatera Utara, Indonesia.

Nama suku ini dijadikan menjadi nama kabupaten, yakni kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Karo atau *cakap Karo* namun memiliki dialek yang berbeda disetiap tempat.

Sebagai masyarakat agraris, Suku Karo memiliki banyak perayaan salah satunya pesta tahunan, pesta tahunan ini perayaan khusus untuk padi mulai dari saat padi belum di tanam hingga panen selesai. Pesta tahunan sendiri terdiri dari 4 (empat) jenis sesuai dengan tempat dan waktu pelaksaannya yaitu, pesta tahunan

merdangn merdem, pesta tahunan *nimpa bunga benih,* pesta tahunan *mahpah,* pesta tahunan *ngerires.*

Merdang merdem berasal dari bahasa Karo yang berarti menanam, jadi pesta tahunan *merdang merdem* adalah pesta yang dilakukan setelah penanaman padi selesai, pesta ini bermaksud agar padi bisa tumbuh dengan baik bebas dari gangguan hama sehingga menghasilkan panen yang melimpah.

Pesta yang dilakukan oleh warga sekampung ini juga bertujuan sebagai media silaturahmi dan mempererat tali kekeluargaan. Karena pada saat pesta tahunan keluarga yang berada di luar kampung juga turut hadir. Dan secara tidak langsung acara tersebut berperan untuk mempertemukan golongan muda-mudi untuk saling berkenalan bahkan pada akhirnya dapat terjadi pernikahan.

Pesta tahunan *merdang-merdem* tersebut dilakukan pada bulan Juli dan untuk tanggal ditentukan berdasarkan oleh kalender suku Karo yaitu pada hari *beras pati medem. Beras pati medem* adalah salah satu nama hari di antara tigapuluh nama hari di setiap bulan.

Pesta tahunan ini berlangsung selama 6 (enam) hari dengan agenda yang berbeda, dimana hari pertama hingga hingga hari ketiga beragenda mencari bahan makanan. Hari keempat adalah puncak acara, pada puncak acara tersebut para tamu akan saling berkunjung dari satu rumah kerumah yang lain, dan bila bertamu ke suatu rumah diwajibkan untuk makan.

Di hari keempat siang hingga malam hari para muda-mudi juga melakukan pagelaran tari yang disebut *gendang guro-guro aron*, diiringi dengan alat musik khas suku Karo yang disebut *gendang lima sendalanen* yang terdiri dari *kulcapi, keteng-keteng, baluat, baluat gendek, surdam*. Para muda-mudi yang mengikuti acara tersebut harus menggunakan pakaian adat untuk laki-laki yaitu Sarung pelekat *(ersampan kampoh), Erbulang* (untuk penutup kepala), *Cengkok-cengkok* (kain ulos untuk laki-laki), *Emas-emas* (hiasan di kepala,gelang tangan,dan kalung). Sementara untuk wanita seperti *Ertudung kelam-kelam, Rabit* (dasar sarung pelekat), *Erjujungen*, Bunga empalas sebagai simbol kepemimpinan, *Emas-emas* (kalung,gelang,anting berupa emas imitasi).

Pada hari kelima para tamu akan pulang ke tempat masing-masing. Dan pada hari keenam adalah hari istirahat, dimana tidak seorangpun yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan.

Berbeda dengan zaman sekarang tradisi pesta tahunansudah mengalami perubahan yang cukup banyak, perubahan tersebut dikarenakan berkembangnya ilmu pengetahuan, pendidikan, kepercayaan dan cara fikir yang modern. Perubahan dari pesta tahunan ini terlihat jelas dari pelaksanaan yang dilakukan yang durasinya hanya dua hari saja, pagelaran tari yang diikuti oleh muda-mudi saat ini tidak lagi menggunakan pakaian adat separti zaman dulu, begitupun dengan alat musik yang digunakan sudah menggunakan alat musik modern.

Dengan adanya perubahan tersebut maka tradisi pesta tahunan *merdang merdem* yang sebenarnya tidak diketahui oleh anak-anak suku karo pada saat ini. Anak-anak suku karo hanya mengetahui pelaksanaan pesta tahunan *merdang merdem* yang ada pada saat ini yang hanya dilakukan selama dua hari saja, begitupun dengan pakaian adat dan juga alat musik yang digunakan. Padahal sebenarnya pesta tahunan tersebut dilakukan selama enam hari dengan agenda yang berbeda-beda, begitupun dengan penggunaan pakaian adat dan alat musik zaman dulu yang khas taradisional suku karo. Tradisi pesta tahunan *merdang merdem* pada zaman dulu haruslah dikenalkan kepada anak-anak suku karo agar anak-anak suku karo mengetahui pelaksanaan pesta tahunan *merdang merdem* yang sebenarnya.

Dengan banyaknya teknologi dan media informasi yang ada pada saat ini, bisa dimanfaatkan sebagai medium untuk menyampaikan informasi terkait pesta tahunan *merdang merdem* tersebut terutama kepada anak-anak, media yang digunakan haruslah tepat dan sesuai dengan porsi anak-anak agar informasi yang disampaikan dapat difahami.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalahnya sebagai berikut :

- Adanya perubahan prosesi pelaksanaan pesta tahunan *merdang merdem* pada suku Karo.
- Adanya perubahan pakaian adat dan alat musik yang digunakan suku Karo pada pesta tahunan *merdang merdem.*
- Kurangnya pengetahuan anak-anak suku karo akan pelaksanaan pesta tahunan *merdang merdem* yang sebenarnya
- Kurangnya pengetahuan anak-anak suku karo terhadap penggunaan pakaian adat dan alat musik yang digunakan pada zaman dulu.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya yaitu, bagaimana memberikan informasi mengenai tradisi pesta tahunan *merdang merdem* suku Karo zaman dahulu kepada masyarakat pada umumnya dan kepada anak-anak karo pada khususnya.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka masalah yang dibahas dibatasi pada agenda dan durasi pesta tahunan zaman dahulu beserta pakaian adat dan alat musik yang digunakan pada pesta tahunan zaman dahulu.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan

- Memberikan informasi prosesi pelaksanaan pesta tahunan *merdang merdem* zaman dahulu kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak suku karo sehingga dapat menjadi acuan dimasa sekarang.
- Memberikan informasi tentang pakaian adat yang digunakan pada zaman dahulu saat pesta tahunan.

- Memberikan informasi alat musik tradisional suku Karo zaman dahulu yang digunakan saat pesta tahunan.
- Menyampaikan makna tradisi pesta tahunan.

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan tentang tradisi pesta tahunan *merdang merdem* tersebut. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis pada khusunya dan bagi masyarakatt pada umumnya.